

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan *natural setting* obyek yang diteliti (Sugiyono, 2013a). Berdasarkan tujuannya, metode penelitian diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan, (*applied research*), dan penelitian pengembangan (*research and development*). Berdasarkan tingkat kealamiahannya atau *natural setting*, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi eksperimen, survei dan naturalistik. Metode kuantitatif meliputi eksperimen dan survey, sedangkan kualitatif termasuk meliputi naturalistik.

Metode penelitian kuantitatif dinamakan metode tradisional karena sudah lama digunakan dan telah menjadi tradisi sebagai metode penelitian (Sugiyono, 2013a). Metode ilmiah ini memenuhi kaidah-kaidah konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitiannya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan prinsip-prinsip statistik. Sementara itu, metode kualitatif dinamakan metode baru karena belum memiliki popularitas yang lama, dan juga sebagai metode artistik karena lebih bersifat seni (kurang terpola) (Sugiyono, 2013a). Selain itu, metode kualitatif disebut juga metode interpretif karena data hasilnya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data lapangan.

Selain itu, ada pula tiga sifat penelitian yaitu deskriptif, eksplanatif, dan eksploratif. Menurut Kriyantono (2006), penelitian deskriptif bertujuan membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat. Sifat eksplanatif bertujuan untuk mencari hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel yang akan diteliti. Kemudian, eksploratif mewajibkan peneliti langsung terjun ke lapangan dan menjadikan data sebagai teori.

Penelitian ini menggunakan metode riset kuantitatif untuk mendapatkan informasi yang luas, tetapi tidak mendalam, dari suatu populasi. Data yang telah

terkumpul akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Sifat dari penelitian ini adalah eksplanatif, yaitu membuktikan apakah terdapat pengaruh antarvariabel *political news avoidance* (X) terhadap partisipasi politik (Y).

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013a), metode penelitian kuantitatif melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti bersifat sebab dan akibat (kausal) sehingga terdapat variabel independen dan dependen. Selanjutnya, dari variabel tersebut dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode penelitian yang dapat digunakan dalam kuantitatif adalah survei, *ex post facto*, eksperimen, evaluasi, *action research*, dan *policy research* (selain metode naturalistik dan sejarah).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data dari sampel yang mewakili suatu populasi (Singarimbun, 2012). Kelak, kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Menurut Singarimbun (2012), prediksi fenomena sosial tertentu dapat dilakukan dengan menggunakan hasil survei, seperti halnya yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu memprediksi pengaruh penghindaran berita politik terhadap partisipasi politik.

Pada buku *Metode Penelitian Survei*, Effendi (2012) menyebut bahwa penelitian survei sendiri terdiri dari dua tahap. Tahap teoretisasi mewajibkan peneliti menggambarkan fenomena sosial yang diamati menggunakan konsep dan proposisi, sementara tahap empirisasi termasuk “identifikasi variabel penelitian, perumusan hipotesis, penetapan definisi operasional, penyusunan instrumen penelitian, penentuan sampel penelitian, dan pengujian hipotesis penelitian.”

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, populasi adalah “wilayah generalisasi atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2013a, p.215). Populasi dari penelitian ini adalah pemilih muda Gen Z di Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, populasi ini dipilih berdasarkan karakter penghindaran berita dan tingkat partisipasi politiknya yang cenderung rendah. Data jumlah pemilih diambil dari keterangan dalam rapat pleno terbuka rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) KPU untuk Pilpres 2024 (Ramadhan, 2023). Jumlah populasi penelitian berjumlah 46.800.161 orang, yaitu pemilih yang termasuk dalam Gen Z.

Terdapat berbagai teknik *sampling* yang dapat digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian,. Sugiyono (2013a) menyebutkan bahwa pada dasarnya, pengelompokan teknik tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* meliputi *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. Teknik ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sementara itu, *nonprobability sampling* meliputi *sampling* sistematis, *sampling* kuota, *sampling* insidental, *purposive sampling*, *sampling* jenuh, dan *snowball sampling*. Teknik ini tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *quota sampling*. Menurut Kriyantono (2006), teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah tertentu setiap strata yang sesuai kriteria sampai kuota terpenuhi. Karena populasi penelitian terdiri dari berbagai provinsi di Indonesia, jumlah (*quotum*) sampel yang diambil harus representatif secara seimbang dan proporsional, sebanding dengan banyak sedikitnya populasi (Taniredja & Mustafidah, 2011). Taniredja & Mustafidah (2011) juga menyebut bahwa sampel juga harus “memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi.” Dengan mengacu

pada rumus Slovin, penelitian dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) 5% membutuhkan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (*margin of error*)

$$n = \frac{46800161}{1 + 46800161 (0,05)^2}$$

$$n = 399.99 \approx 400$$

Dengan menggunakan layanan survei *Poplite* dari Populix, penulis dapat menyebarkan kuesioner kepada 400 responden di 30 provinsi di Indonesia. Berikut detail responden yang berhasil dipenuhi:

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Provinsi	Jumlah Responden
1	Jawa Barat	76
2	DKI Jakarta	70
3	Jawa Timur	68
4	Jawa Tengah	54
5	Banten	29
6	Sumatera Utara	21
7	Sulawesi Selatan	13
8	DI Yogyakarta	8
9	Kalimantan Selatan	6
10	Nanggroe Aceh Darussalam	6
11	Sumatera Selatan	6
12	Riau	5
13	Lampung	4
14	Kalimantan Barat	3
15	Kalimantan Timur	3
16	Kepulauan Riau	3
17	Nusa Tenggara Timur	3
18	Sulawesi Tenggara	3
19	Sulawesi Utara	3

20	Bali	2
21	Gorontalo	2
22	Jambi	2
23	Kalimantan Tengah	2
24	Nusa Tenggara Barat	2
25	Bengkulu	1
26	Kalimantan Utara	1
27	Papua Barat	1
28	Sulawesi Barat	1
29	Sulawesi Tengah	1
30	Sumatera Barat	1
Total		400

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

3.4 Operasionalisasi Variabel/Konsep

Dalam prinsipnya sendiri, meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Kriyantono (2006) menyebutkan bahwa alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan sebagai instrumen penelitian. Instrumen ini dapat disebut juga operasionalisasi variabel.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2013a). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *political news avoidance* dan partisipasi politik. *News avoidance*, terutama pada berita politik, berperan sebagai variabel independen atau bebas yang memengaruhi, dan memiliki indikator yaitu *news overload*, *affective load*, dan *avoidance behavior* (Ni et al., 2023). Partisipasi politik berperan sebagai variabel dependen atau variabel terikat yang dipengaruhi dalam bentuk partisipasi Pilpres 2024, diadaptasi dari Willnat (2013). Operasionalisasi variabel tergambar pada tabel berikut.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Item
<i>Political news avoidance</i> (Ni et al., 2023)	<i>News overload</i>	NO1: Saya merasa sekarang ada terlalu banyak berita Pilpres 2024. NO2: Saya mendapatkan terlalu banyak berita Pilpres 2024 setiap harinya. NO3: Saya tidak sanggup dengan banyaknya berita Pilpres 2024.
	<i>Affective load</i>	AL1: Membaca (terlalu banyak) berita Pilpres 2024 membuat saya merasa cemas. AL2: Membaca (terlalu banyak) berita Pilpres 2024 membuat saya merasa takut. AL3: Saya merasa capek saat membaca terlalu banyak berita Pilpres 2024. AL4: Saya merasa marah saat membaca berita Pilpres 2024 yang tidak sesuai dengan pandangan saya.
	<i>Avoidance behavior</i>	NA1: Saya tidak berinisiatif untuk membaca berita Pilpres 2024. NA2: Saya ingin mengurangi waktu untuk membaca berita Pilpres 2024. NA3: Saya akan mengambil langkah untuk menghindari informasi berita Pilpres 2024. NA4: Menurut saya, tidak berarti bagi saya untuk membaca berita Pilpres 2024.
Partisipasi politik (Willnat et al., 2013)	Partisipasi pada Pilpres 2024	PP1: Saya berdiskusi tentang Pilpres 2024 dengan keluarga saya. PP2: Saya berdiskusi tentang Pilpres 2024 dengan teman-teman saya. PP3: Saya berdiskusi tentang Pilpres 2024 dengan kolega saya di kantor. PP4: Saya mengetahui informasi terkini tentang Pilpres 2024. PP5: Saya berkeinginan untuk mencoblos calon presiden pada Pilpres 2024.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data survei. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013a). Kuesioner cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Lebih lanjut, kuesioner yang digunakan berbentuk formulir daring agar tetap dapat menjangkau responden dengan lebih jauh.

Penelitian ini menggunakan pertanyaan tertutup dengan skala Likert yang mengadaptasi penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan kondisi kala pengambilan sampel penelitian. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial, yang disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2013a). Kemudian, setiap pernyataan atau pertanyaan “dihubungkan dengan jawaban yang berupa dukungan atau pernyataan sikap” (Kriyantono, 2006). Skala Likert digunakan untuk menjawab seluruh item kuesioner. Gradasi dan skoring yang digunakan adalah 1 - 5 dengan deskripsi sebagai berikut.

1. Tidak pernah / tidak setuju (skor 1)
2. Jarang / cenderung tidak setuju (skor 2)
3. Kadang-kadang / netral (skor 3)
4. Sering / setuju (skor 4)
5. Sangat sering / sangat setuju (skor 5)

3.6 Teknik Pengukuran Data

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2013a), instrumen yang valid berarti dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Meskipun instrumen dalam penelitian sosial sudah ada dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya, tetapi belum tentu jika digunakan di tempat lain akan selalu valid dan reliabel. Hal ini perlu dimaklumi karena perubahan gejala dan fenomena sosial yang cepat dan sulit dicari kesamaannya (Sugiyono, 2013a). Untuk itu, peneliti bidang sosial harus terus menguji validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitiannya.

Dalam melakukan uji validitas, peneliti telah melakukan *pre-test* kepada 10% responden penelitian (40 orang) yang sesuai dengan kriteria sampel. Kemudian, peneliti mengolah data yang diperoleh menggunakan SPSS. Berdasarkan data tersebut, pertama-tama item pernyataan dengan skala Likert diuji dengan Pearson Product Moment, kemudian r_{tabel} dan r_{hitung} dibandingkan. Item pernyataan ditanyakan valid (H_0 ditolak) jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (Kriyantono, 2006).

Nilai r_{tabel} dari jumlah responden 40 orang dan tingkat signifikansi 5% adalah 0,312. Validitas item kuesioner digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.3 Validitas Item Kuesioner

No	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Validitas
1	NO1	0.736	0.312	Valid
2	NO2	0.724	0.312	Valid
3	NO3	0.714	0.312	Valid
4	AL1	0.692	0.312	Valid
5	AL2	0.679	0.312	Valid
6	AL3	0.666	0.312	Valid
7	AL4	0.737	0.312	Valid

8	NA1	0.555	0.312	Valid
9	NA2	0.772	0.312	Valid
10	NA3	0.704	0.312	Valid
11	NA4	0.662	0.312	Valid
12	PP1	0.648	0.312	Valid
13	PP2	0.784	0.312	Valid
14	PP3	0.547	0.312	Valid
15	PP4	0.714	0.312	Valid
16	PP5	0.670	0.312	Valid

Sumber: Analisis IBM SPSS Statistics 26, 2024

3.6.2 Uji Reliabilitas

Dalam Sugiyono (2013a), dinyatakan bahwa “reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen”. Kedua pengujian, yaitu validitas dan reliabilitas, wajib dilakukan agar menghasilkan data yang kebenarannya dapat dipercaya. Downing (2004) juga menyebutkan bahwa reliabilitas adalah indeks kualitas yang penting dalam penilaian data.

Item dari kuesioner dinyatakan reliabel jika hasil pengukurannya relatif konsisten bila dilakukan penelitian secara berulang. Instrumen dikatakan reliabel bila koefisien reliabilitas minimal dalam *range* antara 0,80 – 0,89 (Downing, 2004). Selain itu, dapat dikatakan reliabel pula jika nilai r yang diperoleh lebih besar dibanding r pada tabel.

Peneliti menguji reliabilitas instrumen penelitian dengan *pretest* kepada 10% dari responden, yaitu 40 orang. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan program SPSS. Dalam tes tertulis seperti penelitian ini, indeks reliabilitas diperkirakan melalui *Cronbach's Alpha* atau *Kuder-Richardson formula 20* (KR-20) (Downing, 2004). Hasil uji reliabilitas dengan

Cronbach's Alpha pada item kuesioner variabel X menunjukkan nilai 0,892 dan 0,682 pada kedua tabel berikut.

Tabel 3.4 Uji Reliabilitas Item Kuesioner Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.892	11

Sumber: Analisis IBM SPSS Statistics 26, 2024

Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Item Kuesioner Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.682	5

Sumber: Analisis IBM SPSS Statistics 26, 2024

Diketahui distribusi nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% dan nilai N (jumlah responden) = 40 adalah 0,312. Dengan demikian, setelah melalui uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*, seluruh item kuesioner dinyatakan reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Ketika data telah diperoleh, data kemudian 'dibaca' oleh peneliti melalui pengkodean data agar bermakna (Kriyantono, 2006). Dalam penelitian kuantitatif, data yang berbentuk angka dianalisis dengan operasi matematika tertentu untuk mengidentifikasi sifat-sifatnya. Tipe analisis yang digunakan merupakan bentuk uji statistika (Kriyantono, 2006; Sugiyono, 2013a; Walliman, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti memakai dua teknik analisis statistika untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis pertama yaitu statistik deskriptif yang bertujuan menggambarkan data dari sampel tanpa bermaksud generalisasi dari populasi penelitian (Kriyantono, 2006; Sugiyono, 2013a). Menurut

Sugiyono (2013a), skor yang diperoleh dari seluruh responden akan dibandingkan dengan skor ideal (kriterium) untuk seluruh item. Skor ini diperoleh dengan asumsi semua responden memilih skor 5 pada setiap pernyataan. Penelitian ini menggunakan sampel 400 responden, sehingga kriterium dijabarkan sebagai berikut:

$$5 \times 400 = 2000$$

Jika dilihat dari persentase, berikut keterangan penghitungan skor skala Likert dalam Kriyantono (2006):

0% - 20%	= sangat lemah
21% - 40%	= lemah
41% - 60%	= cukup
61% - 80%	= kuat
81% - 100%	= sangat kuat

Kedua variabel pada penelitian ini akan terlebih dahulu dianalisis menggunakan metode tersebut. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas, yaitu *political news avoidance*, terhadap variabel terikat, yaitu partisipasi politik. Analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi (Sugiyono, 2013a). Ini tepat dilakukan untuk memprediksi pengaruh seperti yang diteliti dalam studi ini. Berikut merupakan persamaan garis regresi untuk regresi linear sederhana.

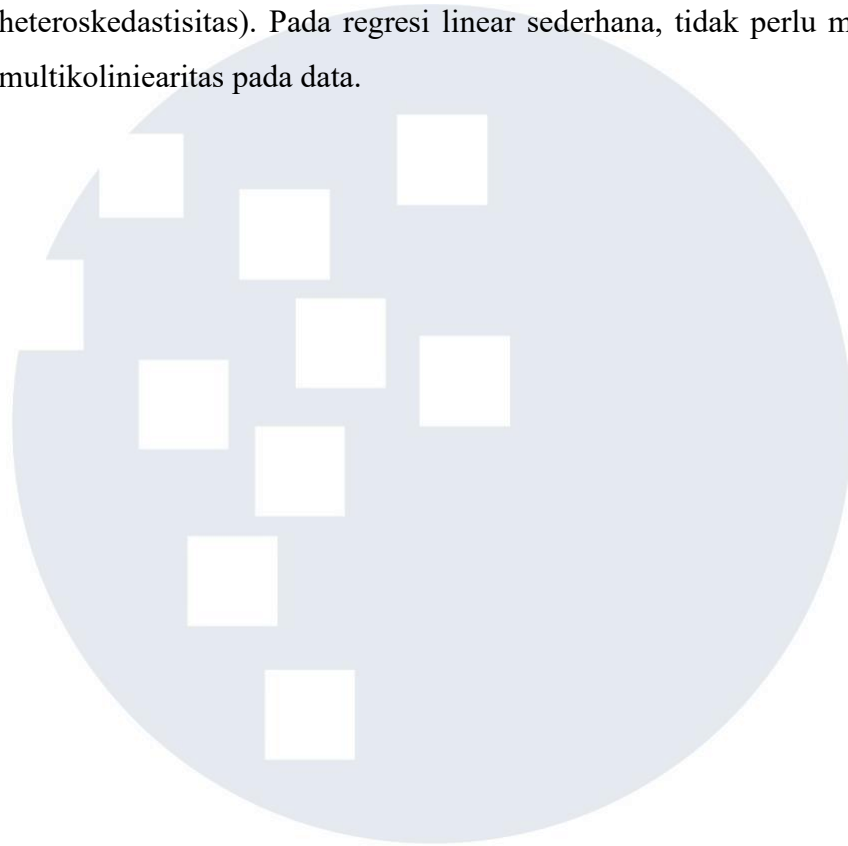
$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y = variabel dependen; X = variabel independen; a = konstanta regresi; b = nilai koefisien regresi

Namun, sebelum melanjutkan analisis regresi linear sederhana, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh data peneliti. Pertama, data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2013a). Ini dibuktikan melalui uji normalitas. Selain itu, data harus diasumsikan tidak

multikolinier, tidak autokorelasi, dan bersifat homoskedastisitas (tidak heteroskedastisitas). Pada regresi linear sederhana, tidak perlu menguji multikolinieritas pada data.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA